Jurnal Pena Edukasi ISSN 2407-0769 (cetak)
Vol. 13, No. 5, Ags 2026, hlm. 222 – 231 ISSN 2549-4694 (online)
Available online at http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JPE

EFEKTIVITAS MODEL PERMAINAN KOLABORATIF DALAM MENINGKATKAN SIKAP PENGHARGAAN KERAGAMAN PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Nur Rohmatul Izzah[1*], Fatmawati[1], Muhammad Syaikhon[1]
[1]Pendidikan Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia
e-mail: izzah.yono@gmail.com

Abstract: As a multicultural nation, Indonesia faces persistent challenges in fostering inclusive and tolerant attitudes among young learners. Elementary education represents a critical stage for shaping children's social values and attitudes toward diversity. This study examines the effectiveness of a jigsaw-based collaborative game model in enhancing students' appreciation of diversity in early elementary classrooms. A quantitative approach was employed using a quasi-experimental non-equivalent control group pretest–posttest design. Two intact classes participated, consisting of an experimental group implementing the jigsaw game model and a control group receiving conventional instruction. Data were collected using a validated Likert-scale instrument and analyzed through independent sample t-tests on normalized N-Gain scores. The results indicate that students in the experimental group achieved a significantly higher mean N-Gain score (0.75, high category) compared to the control group (0.33, moderate category) ($p < 0.05$). These findings provide empirical evidence that collaborative jigsaw games are effective in strengthening students' attitudes of respect for diversity and can serve as an inclusive instructional strategy in multicultural elementary school contexts.

Keywords: diversity; elementary education; jigsaw; collaborative learning; respect; tolerance

Abstrak: Indonesia sebagai negara multikultural menghadapi tantangan dalam menumbuhkan sikap inklusif dan toleran pada peserta didik sejak pendidikan dasar. Penelitian ini bertujuan menguji efektivitas model permainan kolaboratif berbasis jigsaw dalam meningkatkan sikap penghargaan terhadap keragaman pada peserta didik kelas awal Sekolah Dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu non-equivalent control group pretest–posttest. Sampel terdiri atas dua kelas, yaitu kelompok eksperimen yang menerapkan permainan jigsaw dan kelompok kontrol dengan pembelajaran konvensional. Data dikumpulkan menggunakan instrumen skala Likert yang telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, kemudian dianalisis menggunakan uji-t terhadap skor N-Gain ternormalisasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memperoleh rata-rata N-Gain sebesar 0,75 (kategori tinggi), secara signifikan lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol dengan N-Gain sebesar 0,33 (kategori sedang) ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa model permainan kolaboratif berbasis jigsaw efektif dalam meningkatkan sikap penghargaan terhadap keragaman, sehingga berpotensi menjadi strategi pembelajaran inklusif yang relevan untuk pendidikan dasar di lingkungan multikultural.

Kata kunci: jigsaw; keragaman; pembelajaran kolaboratif; penghargaan; sekolah dasar; toleransi

Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 Internasional
Diajukan: 15 Februari 2026; Direvisi: 10 Juli 2026; Diterima: 12 Juli 2026

Jurnal Pena Edukasi ISSN 2407-0769 (cetak)
Vol. 13, No. 5, Ags 2026, hlm. 222 – 231 ISSN 2549-4694 (online)
Available online at http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JPE

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural dengan tingkat keragaman etnis, agama, suku, dan bahasa yang sangat tinggi. Keragaman ini merupakan aset sosial yang strategis, namun dalam praktiknya juga menyimpan potensi konflik apabila tidak dikelola melalui mekanisme sosial dan pendidikan yang tepat (Abrams et al., 2021; Shi et al., 2024; Xie et al., 2024). Dalam konteks tersebut, pendidikan multikultural menjadi instrumen kunci untuk menanamkan nilai toleransi, saling menghargai, dan penerimaan terhadap perbedaan secara sistematis sejak usia dini (Khalfaoui et al., 2021; Mariyono, 2024; Suri & Chandra, 2021).

Fase pendidikan dasar merupakan periode krusial dalam pembentukan sikap sosial, psikososial, dan etika anak. Pada tahap ini, sikap, preferensi sosial, dan bias mulai terbentuk melalui interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah (Chen et al., 2020; Master, 2021; Meltzoff & Gilliam, 2024; Rizzo et al., 2022). Meskipun relasi pertemanan mendominasi kehidupan sosial siswa sekolah dasar, berbagai studi menunjukkan bahwa praktik diskriminasi, eksklusi sosial, dan pembentukan kelompok berdasarkan perbedaan etnis, latar belakang budaya, atau status sosial ekonomi masih kerap ditemukan (Carmona & Montanero, 2025; Keashly, 2021; Roca-Campos et al., 2021). Kesenjangan antara idealisme pendidikan multikultural dan realitas interaksi sosial siswa ini menegaskan perlunya model pedagogis yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mampu membentuk pengalaman sosial yang bermakna dan terukur (Mandarani et al., 2024; Muthoifin et al., 2024; Sadiah et al., 2024).

Pembelajaran multikultural tidak efektif apabila hanya disampaikan melalui ceramah atau teks buku ajar. Diperlukan pendekatan pembelajaran aktif dan kolaboratif yang memungkinkan siswa terlibat secara kognitif dan emosional dalam pengalaman belajar yang autentik (Abacioglu et al., 2023; Anjarani et al., 2024). Model permainan kolaboratif menyediakan lingkungan belajar yang aman dan partisipatif, di mana keberhasilan individu bergantung pada kontribusi dan kerja sama kelompok. Salah satu pendekatan yang banyak dikaji adalah permainan kolaboratif berbasis jigsaw, yang dirancang untuk membangun ketergantungan positif, kesetaraan peran, dan interaksi lintas perbedaan di antara peserta didik (Cagatan & Quirap, 2024; Chang & Benson, 2020; Cochon Drouet et al., 2023; Jeppu et al., 2023).

Dalam model Jigsaw, setiap siswa berperan sebagai "ahli" pada bagian informasi tertentu yang harus dibagikan kepada anggota kelompoknya. Mekanisme ini secara struktural mendorong siswa untuk mendengarkan, menghargai kontribusi orang lain, dan mengakui nilai perbedaan sebagai bagian dari keberhasilan bersama. Meskipun efektivitas model jigsaw telah banyak dilaporkan dalam meningkatkan hasil akademik dan sikap sosial secara umum, penelitian yang secara spesifik menguji efektivitasnya dalam meningkatkan sikap penghargaan terhadap keberagaman pada peserta didik sekolah dasar di konteks multikultural Indonesia masih terbatas.

Meskipun pembelajaran kolaboratif berbasis Jigsaw telah banyak dilaporkan efektif dalam meningkatkan hasil belajar akademik dan sikap sosial umum, kajian yang secara spesifik menguji dampaknya terhadap sikap penghargaan terhadap keragaman sebagai konstruk psikososial yang terukur pada

peserta didik sekolah dasar masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya memfokuskan toleransi sebagai konsep normatif yang bersifat umum atau dilakukan pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi. Padahal, fase sekolah dasar merupakan periode awal yang menentukan dalam pembentukan sikap sosial anak terhadap perbedaan etnis, agama, suku, dan budaya. Keterbatasan bukti empiris tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi, khususnya terkait pemanfaatan model permainan kolaboratif berbasis jigsaw sebagai intervensi pedagogis yang berorientasi pada pembentukan karakter sosial inklusif, bukan semata pada capaian akademik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menguji efektivitas model permainan kolaboratif berbasis jigsaw dalam meningkatkan sikap penghargaan terhadap keragaman pada peserta didik sekolah dasar di lingkungan multikultural Indonesia dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi-experimental*) berupa *non-equivalent* control group *pretest–posttest design*. Pemilihan desain ini didasarkan pada kondisi lapangan yang tidak memungkinkan dilakukannya pengacakan subjek secara individual, sehingga penentuan kelompok penelitian dilakukan berdasarkan kelas yang telah ada. Penelitian melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang memperoleh pembelajaran menggunakan model permainan kolaboratif berbasis jigsaw dan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional. Sikap penghargaan terhadap keragaman diukur sebelum dan sesudah pemberian perlakuan untuk melihat perubahan sikap yang terjadi sebagai dampak dari intervensi pembelajaran.

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas III SD Taquma Surabaya pada tahun ajaran 2025/2026 yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel sebanyak 49 peserta didik berusia 8 - 9 tahun, yang terdiri atas 25 siswa pada kelompok eksperimen dan 24 siswa pada kelompok kontrol. Kedua kelompok memiliki karakteristik yang relatif sebanding dari segi usia, jenis kelamin, serta latar belakang sosial budaya, sehingga perbandingan hasil perlakuan dapat dilakukan secara lebih objektif.

Pengukuran sikap penghargaan terhadap keragaman dilakukan menggunakan instrumen skala Likert yang mencakup dimensi etnis, agama, suku, dan budaya. Validitas isi instrumen diuji melalui *expert judgment* untuk memastikan kesesuaian butir pernyataan dengan konstruk yang diukur, sedangkan reliabilitas internal diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Hasil pengujian menunjukkan nilai α sebesar 0,87, yang berada pada kategori tinggi, sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan. Instrumen ini diberikan pada tahap pretest dan posttest untuk mengidentifikasi perubahan sikap peserta didik setelah mengikuti pembelajaran.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan. Pada tahap awal, peneliti melakukan validasi instrumen serta menetapkan sampel penelitian dan pembagian kelompok yang tidak ekuivalen. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan penelitian, yang diawali dengan pemberian pretest kepada kedua

kelompok untuk mengukur sikap awal peserta didik terhadap keragaman. Selanjutnya, kelompok eksperimen mengikuti pembelajaran menggunakan model permainan kolaboratif berbasis jigsaw, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional sesuai dengan praktik pembelajaran yang biasa diterapkan di kelas. Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai, kedua kelompok diberikan posttest untuk mengukur perubahan sikap penghargaan terhadap keragaman yang terjadi selama proses intervensi.

Analisis data difokuskan pada pengukuran peningkatan sikap penghargaan terhadap keragaman melalui perhitungan skor N-Gain ternormalisasi. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji prasyarat normalitas dan homogenitas untuk memastikan kesesuaian penggunaan statistik parametrik. Selanjutnya, perbedaan skor N-Gain antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dianalisis menggunakan uji-t sampel independen dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil analisis ini digunakan untuk menentukan tingkat efektivitas model permainan kolaboratif berbasis jigsaw dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis awal menunjukkan bahwa skor *pretest* sikap penghargaan terhadap keragaman pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berada pada kondisi yang relatif seimbang. Uji prasyarat analisis menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen, sehingga memenuhi asumsi penggunaan statistik parametrik.

Setelah intervensi pembelajaran, kedua kelompok mengalami peningkatan skor sikap penghargaan terhadap keragaman. Namun, analisis peningkatan menggunakan skor N-Gain ternormalisasi menunjukkan perbedaan yang jelas antara kedua kelompok. Kelompok eksperimen yang mengikuti pembelajaran dengan model permainan kolaboratif berbasis Jigsaw menunjukkan peningkatan pada kategori tinggi, sedangkan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional berada pada kategori sedang.

Uji-t sampel independen terhadap skor N-Gain mengonfirmasi bahwa perbedaan peningkatan antara kedua kelompok bersifat signifikan secara statistik ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa penerapan model permainan jigsaw memberikan dampak yang lebih kuat dibandingkan pembelajaran konvensional.

Analisis awal menunjukkan bahwa skor pretest sikap penghargaan terhadap keragaman pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berada pada kondisi yang relatif seimbang. Uji prasyarat analisis menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen, sehingga memenuhi asumsi penggunaan statistik parametrik.

Setelah intervensi pembelajaran, kedua kelompok mengalami peningkatan skor sikap penghargaan terhadap keragaman. Namun, analisis peningkatan menggunakan skor N-Gain ternormalisasi menunjukkan perbedaan yang jelas antara kedua kelompok. Kelompok eksperimen yang mengikuti pembelajaran dengan model permainan kolaboratif berbasis jigsaw menunjukkan peningkatan pada kategori tinggi, sedangkan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional

berada pada kategori sedang.

Uji-t sampel independen terhadap skor N-Gain mengonfirmasi bahwa perbedaan peningkatan antara kedua kelompok bersifat signifikan secara statistik ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa penerapan model permainan jigsaw memberikan dampak yang lebih kuat dibandingkan pembelajaran konvensional.

Pembahasan

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa model permainan kolaboratif berbasis Jigsaw tidak sekadar meningkatkan skor sikap penghargaan terhadap keragaman, tetapi juga memperkuat proses internalisasi nilai-nilai inklusivitas pada peserta didik sekolah dasar. Peningkatan yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis interaksi sosial terstruktur memiliki peran penting dalam membentuk sikap sosial anak pada fase perkembangan awal.

Secara teoretis, hasil ini sejalan dengan teori *social interdependence* yang menegaskan bahwa ketergantungan positif antarindividu dalam kelompok mendorong empati, saling menghargai, dan pengurangan prasangka. Dalam konteks model jigsaw, setiap peserta didik memegang peran yang esensial bagi keberhasilan kelompok, sehingga perbedaan latar belakang tidak diposisikan sebagai hambatan, melainkan sebagai sumber kontribusi. Mekanisme ini memperkuat pembelajaran afektif yang sulit dicapai melalui pendekatan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan studi sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif efektif dalam meningkatkan sikap sosial dan toleransi. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa dampak model Jigsaw dapat diukur secara spesifik pada konstruk sikap penghargaan terhadap keragaman etnis, agama, suku, dan budaya pada jenjang sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah penelitian yang selama ini lebih banyak berfokus pada jenjang pendidikan menengah atau pada sikap sosial umum yang bersifat global.

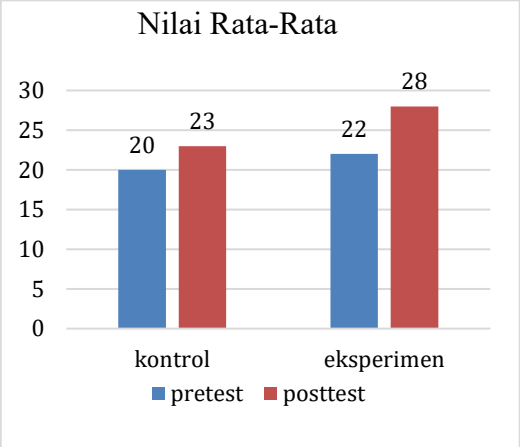
Pentingnya temuan ini terletak pada implikasinya terhadap pendidikan multikultural di Indonesia. Pada usia sekolah dasar, sikap sosial anak masih bersifat plastis dan mudah dibentuk melalui pengalaman belajar langsung. Model permainan jigsaw menyediakan ruang aman bagi peserta didik untuk berinteraksi lintas perbedaan secara setara, sehingga toleransi tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi dialami secara sosial. Hal ini menjelaskan mengapa peningkatan sikap pada kelompok eksperimen jauh lebih kuat dibandingkan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan pengalaman kolaboratif yang intensif.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran multikultural tidak cukup disampaikan melalui ceramah atau materi tekstual, tetapi membutuhkan desain pembelajaran yang secara sadar membangun interaksi sosial yang bermakna. Model permainan kolaboratif berbasis jigsaw dapat menjadi alternatif strategis bagi guru sekolah dasar untuk mengintegrasikan penguatan karakter toleransi ke dalam pembelajaran sehari-hari tanpa menambah beban kurikulum.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dengan memperkuat bukti empiris bahwa model

ISSN 2407-0769 (cetak)
ISSN 2549-4694 (online)

jigsaw berfungsi tidak hanya sebagai strategi pembelajaran kognitif, tetapi juga sebagai intervensi pedagogis yang efektif dalam pembentukan karakter sosial inklusif pada peserta didik sekolah dasar di konteks multikultural.



Grafik 1. Hasil Rata-rata *Pretest* dan *Posttest*

Berbagai penelitian sebelumnya secara konsisten menunjukkan bahwa model pembelajaran Jigsaw efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, tanggung jawab individu, serta kerja sama kelompok (Cakrabuwana et al., 2025; Suriyanisa et al., 2024) Struktur ketergantungan positif dalam Jigsaw mendorong partisipasi aktif dan rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok, semen-tara studi-studi mutakhir menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan prestasi akademik dan keterampilan sosial (Cagatan & Quirap, 2024). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih memposisikan jigsaw terutama sebagai strategi peningkatan hasil belajar kognitif atau keterampilan sosial umum, bukan sebagai intervensi yang secara spesifik diarahkan pada pembentukan sikap multikultural yang terukur.

Penelitian mengenai aspek afektif Jigsaw memang telah berkembang, khususnya pada konteks toleransi dan inklusivitas. Zahara et al. (2025) menegaskan potensi Jigsaw dalam pembentukan karakter sosial, tetapi masih terbatas pada jenjang pendidikan menengah dan belum mengkaji fase perkembangan awal, di mana sikap sosial anak mulai terbentuk secara lebih mendasar. Studi lain pada jenjang sekolah dasar umumnya meneliti permainan kolaboratif secara umum tanpa mengisolasi mekanisme jigsaw sebagai model pembelajaran dengan struktur ketergantungan peran yang khas (Erviana et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan multikultural, penelitian Abacioglu et al. (2023) dan Sunarwi & Amin (2025) menegaskan bahwa pendekatan aktif dan kolaboratif lebih efektif dibandingkan metode satu arah dalam menumbuhkan sikap inklusif dan mengurangi potensi diskriminasi. Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung bersifat konseptual atau implementatif, dengan pengukuran sikap yang masih bersifat umum dan belum menguji secara kuantitatif tingkat peningkatan sikap penghargaan terhadap keragaman sebagai konstruk psikososial yang spesifik.

Berangkat dari temuan-temuan tersebut, posisi penelitian ini menjadi jelas. Penelitian ini tidak sekadar mengonfirmasi bahwa model jigsaw "lebih efektif", tetapi menunjukkan bahwa permainan kolaboratif berbasis jigsaw mampu menghasilkan pening-katan yang secara signifikan lebih tinggi pada sikap penghargaan terhadap keragama, meliputi dimensi etnis, agama, suku, dan budaya, pada peserta didik sekolah dasar. Dengan menggunakan pengukuran N-Gain ternormalisasi dan pembandingan langsung dengan pem-belajaran konvensional, penelitian ini memberikan bukti empiris yang lebih

presisi mengenai seberapa besar dampak jigsaw dalam konteks pendidikan multikultural.

Kebaruan utama penelitian ini terletak pada sintesis antara model jigsaw sebagai strategi pembelajaran kolaboratif dan pengukuran sikap multikultural sebagai outcome afektif utama pada jenjang pendidikan dasar. Dengan demikian, penelitian ini memperluas literatur yang ada dengan memposisikan jigsaw bukan hanya sebagai metode pedagogis untuk meningkatkan hasil belajar atau keterampilan sosial, tetapi sebagai intervensi pembentukan karakter sosial yang relevan dan strategis bagi pendidikan multikultural di Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan permainan kolaboratif jigsaw pada kelompok eksperimen di kelas III SD Taquma Surabaya memberikan dampak yang lebih bermakna terhadap peningkatan karakter peserta didik yang inklusif dan toleran dibandingkan dengan kelompok kontrol. Meskipun kedua kelompok mengalami peningkatan dari *pretest* ke *posttest*, peningkatan pada kelompok eksperimen bersifat lebih tinggi dan konsisten, yang tercermin dari nilai N-Gain yang jauh lebih besar. Temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi berbasis kolaborasi tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter sosial yang lebih efektif pada peserta didik sekolah dasar.

Dari sisi teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa interaksi antar peserta didik dalam konteks pembelajaran kolaboratif mampu mendorong internalisasi nilai-nilai sosial, seperti toleransi dan inklusivitas. Model jigsaw memberikan ruang bagi peserta didik untuk saling bergantung secara positif, berkomunikasi, dan menghargai perbedaan peran maupun kemampuan, sehingga karakter inklusif tidak hanya dipelajari secara kognitif, tetapi juga dialami secara langsung dalam proses belajar. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian pendidikan karakter dengan menempatkan permainan kolaboratif sebagai pendekatan pedagogis yang relevan dan kontekstual.

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan implikasi bagi guru sekolah dasar untuk lebih mengintegrasikan strategi pembelajaran kolaboratif, khususnya permainan Jigsaw, dalam pembelajaran sehari-hari. Pendekatan ini dapat menjadi alternatif yang efektif untuk menumbuhkan karakter toleran dan inklusif sejak dini, terutama di lingkungan kelas yang heterogen. Selain itu, sekolah dapat menjadikan model pembelajaran ini sebagai bagian dari kebijakan penguatan pendidikan karakter yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai sosial peserta didik.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, ruang lingkup penelitian terbatas pada satu satuan pendidikan dan jenjang kelas tertentu, sehingga generalisasi hasil penelitian ke konteks yang lebih luas perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, durasi intervensi relatif singkat, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan keberlanjutan pembentukan karakter dalam jangka panjang. Ketiga, pengukuran karakter masih bergantung pada instrumen kuantitatif, yang berpotensi belum menangkap dinamika perilaku peserta didik secara

mendalam.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan subjek yang lebih beragam, baik dari segi jenjang pendidikan maupun karakteristik sekolah. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses internalisasi nilai toleransi dan inklusivitas. Kajian longitudinal juga diperlukan untuk melihat keberlanjutan dampak permainan kolaboratif jigsaw terhadap pembentukan karakter peserta didik dalam jangka waktu yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Abacioglu, C. S., Epskamp, S., Fischer, A. H., & Volman, M. (2023). Effects of multicultural education on student engagement in low- and high-concentration classrooms: the mediating role of student relationships. *Learning Environments Research*, *26*(3), 951–975.

Abrams, D., Hogg, M. A., & Lalot, F. (2021). Intergroup and intragroup dimensions of COVID-19: A social identity perspective on social fragmentation and unity. *Group Processes & Intergroup Relations*, *24*(2), 201–209.

Anjarani, S., Furqon, M., & Rakhmawati, F. (2024). ChatGPT to Foster Students' Engagement in Writing Class: An Intervention Study. *Voices of English Language Education Society*, *8*(3).

Cagatan, A. N. P., & Quirap, E. A. (2024). Collaborative Learning and Learners' Academic Performance. *International Journal Of Multidisciplinary Research And Analysis*, *07*(03).

Cakrabuwana, A., Aditama, L. M., & Attalina, S. N. C. (2025). Peningkatan Kemampuan Kolaborasi Melalui Pembelajaran Jigsaw pada siswa Kelas V Sekolah Dasar. Fatih: Journal of Contemporary Research, 2(2), 778-788.

Carmona, Á., & Montanero, M. (2025). Bullying and Social Exclusion of Students with Special Educational Needs in Primary Education Schools. *Social Sciences*, *14*(7), 430.

Chang, W.-L., & Benson, V. (2020). Jigsaw teaching method for collaboration on cloud platforms. *Innovations in Education and Teaching International*, *59*(1), 24–36.

Chen, J., Jiang, H., Justice, L. M., Lin, T.-J., Purtell, K. M., & Ansari, A. (2020). Influences of Teacher–Child Relationships and Classroom Social Management on Child-Perceived Peer Social Experiences During Early School Years. *Frontiers in Psychology*, *11*(1341).

Cochon Drouet, O., Lentillon-Kaestner, V., & Margas, N. (2023). Effects of the Jigsaw method on student educational outcomes: systematic review and meta-analyses. *Frontiers in Psychology*, *14*.

Erviana, R., Qomariyah, S., Nurafifah, S., Rizki, N. J., & Neneng, N. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw Dalam Meningkatkan Kerjasama Antar Siswa Di MA Asy-

Syari'ah. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, *2*(2), 52-64.

Jeppu, A. K., Kumar, K. A., & Sethi, A. (2023). 'We work together as a group': implications of jigsaw cooperative learning. *BMC Medical Education*, *23*(1).

Keashly, L. (2021). *Workplace Bullying, Mobbing and Harassment in Academe: Faculty Experience* (pp. 221–297). Springer Singapore.

Khalfaoui, A., Villardón-Gallego, L., & García-Carrión, R. (2020). A Systematic Review of the Literature on Aspects Affecting Positive Classroom Climate in Multicultural Early Childhood Education. *Early Childhood Education Journal*, *49*(1), 71–81.

Mandarani, V., Retnaningdyah, P., & Mustofa, A. (2024). Incorporating Multicultural Education Using Multiliteracies Practices in the Extensive Reading Class. *International Journal of Educational Methodology*, *volume–10–2024*(volume–10–issue–1–february–2024), 65–77.

Mariyono, D. (2024). Indonesian mosaic: the essential need for multicultural education. *Quality Education for All*, *1*(1), 301–325.

Master, A. (2021). Gender Stereotypes Influence Children's STEM Motivation. *Child Development Perspectives*, *15*(3), 203–210.

Muthoifin, M., Erawati, D., Rofi, S., Setiawan, B. A., Hafidz, H., Nashihin, H., & Mahmudulhassan, M. (2024). An Interfaith Perspective on Multicultural Education for Sustainable Development Goals (SDGS). *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, *4*(3), e01720.

Rizzo, M. T., Britton, T. C., & Rhodes, M. (2022). Developmental origins of anti-Black bias in White children in the United States: Exposure to and beliefs about racial inequality. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, *119*(47).

Roca-Campos, E., Duque, E., Ríos, O., & Ramis-Salas, M. (2021). The Zero Violence Brave Club: A Successful Intervention to Prevent and Address Bullying in Schools. *Frontiers in Psychiatry*, *12*(Suppl 1).

Sadiah, E., Yanti, P. G., & Tarmini, W. (2024). Global Diversity Values in Indonesia: An Elementary School High-Grade Indonesian Language Textbook Analysis. *Lnternational Electronic Journal of Elementary Education*.

Shi, L., Shen, C., Tanimoto, J., & He, Z. (2024). Enhancing social cohesion with cooperative bots in societies of greedy, mobile individuals. *PNAS Nexus*, *3*(6).

Sunarwi, S., & Amin, F. (2025). Dampak dan Tantangan Implementasi Wawasan Multikultural terhadap Penurunan Konflik Antar Siswa di Lingkungan Sekolah. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, *4*(2), 5728-5734.

Suri, D., & Chandra, D. (2021). Teacher's Strategy for Implementing Multiculturalism Education Based on Local Cultural Values and Character Building for Early Childhood Education. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, *8*(4), 271–285.

Suriyanisa, S., Syamsuri, S., Ramadhan, I., & Wijaya, T. (2024).

Implementasi Model Koperatif Tipe Jigsaw Berbasis Padlet Pada Pembelajaran Sosiologi untuk Meningkatkan Kerja Sama Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 1 Pontianak. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*,*13*(2), 2227-2240.

Xie, B., Brask, J. B., Dabelsteen, T., & Briefer, E. F. (2024). Exploring the role of vocalizations in regulating group dynamics. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, *379*(1905).

Zahara, D., Meisahruni, R. S., Purba, S. N., & Syahrial, S. (2025). Tinjauan Komprehensif Berbasis Literatur: Penerapan Metode Jigsaw Dalam Pembelajaran IPS Untuk Menumbuhkan Keaktifan Peserta Didik SD. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, *2*(3), 4427-4441.